

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jepang Adalah salah satu Negara Maju yang sangat Menjunjung Tinggi Nilai kebudayaan yang mereka miliki. Tradisi dan kebiasaan dari nenek moyang selalu berusaha dipertahankan oleh masyarakat Jepang agar tidak hilang dan luntur. Sebagian besar mayoritas masyarakat Jepang menganut Ajaran Buddha. Agama Buddha, sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum di Jepang , berawal dari ajaran Shidarta Gautama (483-386 SM). Nama Shakyamuni adalah sebutan lain dari Shidarta Gautama setelah ia mencapai tingkat ke-Budhha-an.

Dalam abad ketujuh, Jepang mengadopsi dari Cina agama Buddha secara keseluruhan untuk dijadikan agamanya, karena dianggap “baik sekali untuk melindungi negara”. Fujita Kotatsu, ahli filsafat Buddha Jepang, mengemukakan bahwa ajaran agama Buddha Awal atau Buddha Dasar yang tertulis dalam Sutra Hokukyo (Danmapada) mempunyai karakter atau sifat moral yang kuat dan di dalamnya banyak tertulis ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan Zen yang berarti kebajikan atau kebaikan.

Zen adalah salah satu produk pemikiran Cina setelah mengalami kontak dengan pemikiran India yang diperkenalkan di Cina melalui ajaran Buddha. Zen berakar pada tradisi meditasi dalam Buddhisme India. Kata

Zen sendiri berasal dari kata *dhyana*, yang dalam bahasa Sansekerta berarti meditasi dan kemudian ditafsirkan menjadi *Ch'an* dalam bahasa Cina dan dalam bahasa Jepang dilafalkan menjadi *Zen*. Sebelum Zen masuk ke Jepang, di Jepang telah berkembang beberapa ajaran agama Buddha sejak masuknya agama tersebut di Jepang pada zaman Nara (710-794). Ajaran Zen sendiri masuk ke Jepang pada zaman Kamakura (1185-1333) dibawa dan didirikan oleh pendeta Buddha yang baru saja pulang dari Cina yaitu Eisai dan Dogen. samurai Jepang, yang bangkit sekitar abad ke-11 dan ke-12, menjadi penyokong besar aliran Buddhisme Zen karena aliran atau mazhab Buddhisme itu mengajarkan gaya hidup ketat yang digabungkan dengan dedikasi yang hampir kerasukan untuk berlatih gaya hidup dan seni.

Karena kehidupan para samurai bergantung pada keterampilan yang luar biasa dalam seni bela diri dan akhirnya juga pada tingkat keterampilan yang sama-sama luar biasa dalam etiket sosial yang ketat, Zen menjadi tuntunan kerohanian sekaligus pedoman latihan mental mereka (spiritual) . Para samurai adalah kelas penguasa Jepang dari sekitar tahun 1185 hingga 1868. Meskipun mereka hanya terdiri dari sepuluh persen populasi, mereka menentukan standar-standar dalam setiap segi kehidupan setiap orang Jepang: dalam bahasa dan kesusasteraan, estetika, seni, kerajinan tangan, perilaku sehari-hari dan dalam moralitas. Para samurai juga mengilhami kebudayaan Jepang dengan sifat bela diri kuat yang mempersiapkan orang Jepang untuk melakukan segala sesuatu dalam

urutan yang tepat dan teratur serta dan membenci kelemahan atau kegagalan apa pun. Hingga hari ini tidak ada bidang hidup orang Jepang yang tidak dipengaruhi oleh warisan Zen dan masih ada unsur Zen dalam karakter setiap orang Jepang.

Zen masih merupakan inti semua seni bela diri di mana Jepang termasuk dari aikido ke karate hingga kendo; dan aturan-aturan Zen yang berlaku untuk mempelajari seni-seni bela diri itu diajarkan sebagai garis pedoman untuk sukses dalam bisnis. Nobuharu Yagyu, iemoto atau kepala sekolah ke-21 dari Sekolah Kendo Yagyu, menjelaskan bahwa rahasia untuk mencapai keterampilan dalam kendo adalah semangat yang berasal dari pengulangan *san ma no I*, atau "tiga latihan". Tiga latihan tersebut adalah menerima ajaran yang benar, mendedikasikan diri pada ajaran tersebut dan menerapkan akal budi kita sendiri pada apa yang pernah dipelajari dari berbagai ajaran tersebut. Satu di antara aspek menyerap dan menggunakan ajaran yang benar tersebut adalah mengosongkan pikiran dari hal-hal yang lain, berupaya untuk bebas tuntas dari kemelekatan dan membuka pikiran sepenuhnya untuk menerima seutuhnya dan secara tepat apa pun situasi yang dialami.

Penggabungan Zen ke dalam seni bertarung Jepang secara teknis didasarkan pada fondasi mental meditasi Zen seperti yang diterapkan dalam duel maupun peperangan. Namun secara sosial dan budaya, penggabungan tersebut lebih didorong oleh fokus pada minat ini dalam

kelas, klan, dan keluarga yang sama. Kerja sama para ahli di bidang ini mungkin tidak lebih terlihat dibanding kerja sama ahli pedang abad ke-17, Yagyū Munenori, dengan guru Zen nya, Takuan Soho. Keduanya menjabat sebagai pembimbing shogun dalam bidang ke ahlian masing-masing.

Miyamoto Musashi adalah seorang samurai dan ronin yang sangat terkenal di Jepang pada Abad pertengahan. Ia diperkirakan lahir pada sekitar tahun 1584 dan meninggal pada tahun 1645. Musashi bukanlah tokoh fiktif, seperti juga tokoh Takuan yang menjadi bapa-rohani Musashi. Musashi hingga kini terkenal sebagai maestro samurai, sedangkan Takuan adalah pendeta besar Zen.

Musashi adalah pendekar yang berbeda sepenuhnya. Entah muncul dari mana, ia mengaku tidak punya guru, aliran, maupun garis keturunan. Seperti penyair Saigyō dan Bashō, pelukis Fugai dan pemahat Enku, ia adalah seorang pengelana abadi-tak pernah menjalin kontrak pengabdian jangka panjang pada seorang penguasa lokal, atau bahkan menikah dan menetap. Selagi berkelana ke seantero Jepang, Musashi mengasah kekustan observasi dan intuisi yang ia junjung tinggi jauh melebihi teknik sampai ke tingkat yang luar biasa. Dan hasil dari disiplin ini tercermin baik dalam permainan pedang maupun karya seninya. Mungkin karena lebih menyukai kebebasan dan kemerdekaan, ia tidak mendirikan sekolah seni pedang dan tidak pernah dikaitkan dengan studio seni profesional mana pun. Ia berbakat luar biasa dan berbudaya tinggi. Namun, sepanjang

hidupnya, karakter orang ini mengandung sesuatu yang kasar dan eksentrik. Saat wafat, ia ditemani oleh segelintir pengikut, tetapi pada dasarnya ia adalah seorang penyendiri. Yang menakjubkan, ia jarang menggunakan pedang sungguhan.

Di atas segalanya, Musashi adalah suatu jiwa merdeka, dari ini tercermin dalam sikapnya yang menghindari pengabdian pada seorang daimyo, sekalipun ia memiliki hubungan erat dengan sejumlah klan yang sangat terhormat. Jiwa merdeka ini juga tercermin dalam dirinya yang melampaui idealisasi kuno para pendekar terhadap pedang dan teknik. Meskipun ia menghormati pedang, ia tidak terpaku pada kegunaannya, dan dengan senang hati menggunakan apa pun yang bisa diraih ketika berhadapan dengan lawan, ia mendorong murid-muridnya untuk tidak terobsesi pada apa pun, atau mengandalkan apa pun, termasuk pedang, yang justru merupakan "roh samurai"

Pada saat Musashi masih hidup, di Jepang sedang terjadi transisi besar. keberhasilan Tokugawa sebagai *shogun* (semacam diktator militer) menyebabkan perang-perang antara *daimyo* (tuan tanah) usai sudah. Situasi perang terus-menerus beralih ke keadaan damai. Sedikit demi sedikit terbentuklah garis tegas yang memisahkan kelas samurai yang memiliki hak istimewa menyandang pedang dan memakai nama keluarga, dengan orang biasa tidak boleh bersenjata dan menggunakan nama keluarga, meski mereka ini pedagang besar ataupun tuan tanah kaya.

Kisah ini dituliskan oleh Hidetsugu Eiji Yoshikawa menceritakan periode awal kehidupan seorang samurai yang terkenal Musashi hingga usia 28 atau 29 tahun. Sesudah ini Musashi lalu mengundurkan diri dari kehidupan ramai, dan kemudian menuliskan buku yang kini banyak digemari orang Amerika karena dianggap sebagai kunci pemahaman akan manusia dan manajemen Jepang. Kisah ini diawali ketika Takezo (kemudian beralih jadi Musashi setelah mendapatkan “pencerahan”) dan sahabatnya bangkit dari pingsannya di padang perang segigahara. Perang yang menentukan kemenangan Tokugawa, Takezo kembali kedesa dan kembali menjadi perusuh. Perusuh ini bisa dijinakkan oleh pendeta Takuan seorang pendeta besar Zen.

Tulisan ini bermaksud untuk melihat adanya pengaruh Ajaran Zen Buddhisme pada kehidupan samurai dengan sebuah film dekomentar dari sebuah tokoh legendaris samurai.

## **B. Rumusan dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di sampaikan, maka penulis Mengambil rumusan masalah dan fokus penelitian sebagai berikut ;

### 1. Rumusan Masalah

- (a) Apa Konsep-Konsep Ajaran Zen Buddhisme Yang Mempengaruhi Kehidupan Samurai melalui Tokoh Takezo dalam Film Musashi.

(b) Mengapa Seni Bertarung Pedang kaum samurai dalam film Musashi pada tokoh Takezo terpengaruh oleh Ajaran Zen Buddhisme.

## 2. Fokus Masalah

Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh Ajaran Zen Buddhisme dan Tokoh Takezo dalam Film Musashi.

## C. Tujuan dan Manfaat penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah yang telah disampaikan, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai:

(a) Untuk Mengetahui Konsep-Konsep Ajaran Zen Buddhisme yang berpengaruh Pada kehidupan Seorang Samurai melalui Tokoh Takezo Dalam Film Musashi.

(b) Untuk Mengetahui Seni Bertarung pedang yang ada Pada Ajaran Zen Buddhisme pada kehidupan seorang samurai pada Tokoh Takezo Dalam Film Musashi.

### 2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

(a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai Ajaran



Zen Buddhisme pada kaum samurai dan kehidupan seorang samurai dalam Film Musashi.

(b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan sastra dan bahasa Jepang sebagai rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

**D. Definisi Operasional**

1. Zen Buddhisme adalah salah satu Ajaran buddha mayana, mempunyai konsep tentang suatu pemikiran (Hening budi, 2009 ,7)
2. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendy).
3. Samurai atau dalam bahasa Jepang disebut bushi merupakan bangsawan militer awal dan pertengahan modern Jepang.  
( William Scott Wilson ).

**E. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disusun menjadi 5 (lima) bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.



Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, objek penelitian dan sumber data dalam proses penelitian.

Bab IV Pembahasan, yang akan memberikan pembahasan tentang Pengaruh Ajaran Zen Buddhisme dalam kehidupan samurai pada tokoh takezo dalam Film Musahi.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran kepada pihak-pihak terkait.

